**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI NONVERBAL MELALUI**

**PENERAPAN METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALISYS* (ABA)**

**PADA MURID AUTIS KELAS DASAR II DI SLB NEGERI**

**SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

**Nur Aminah, Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd, Dr. Bastiana, M.Si**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)**

[**nuraminah015@gmail.com**](mailto:nuraminah015@gmail.com)**,** [**mastrie­\_mr@yahoo.com**](mailto:mastrie_mr@yahoo.com)**,** [**tia.nas93@yahoo.co.id**](mailto:tia.nas93@yahoo.co.id)

***Abstrak***

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa berinisial WN mempunyai kemampuan komunikasi yang masih sangat kurang khususnya komunikasi nonverbal. Tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR). Subjek penelitian ini adalah satu orang murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes perbuatan. Data yang diperoleh diolah melalui statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi *baselinei-1* kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal arahnya mendatar, pada kondisi intevensi-B kecenderungan arahnya menaik dan pada kondisi *baseline-2* juga menunjukkan kecenderungan arah menaik, serta diperoleh kenaikan *mean* level dari kondisi *baseline-1* ke *baseline-2.* Dengan meningkatnya mean level dari *baseline-1* ke *baseline-2* disimpulkan bahwa penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal murid autis kelas dasar II di SLB negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci : Metode *Applied Behaviour Analisys*, Komunikasi Nonverbal, Anak Autis**

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai subjek pendidikan, tidak semua memiliki kesempurnaan. Ada diantara mereka yang memiliki kondisi fisik, mental dan sosial yang tidak normal atau menyimpang dari kondisi pada umumnya. Mereka inilah yang dimaksudkan dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Meski demikian sebagai warga negara mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 pasal 5 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan Undang-Undag RI tersebut jelas bahwa pendidikan harus diberikan secara menyeluruh tanpa memandang kondisi ekonomi, sosial, mental maupun fisik termasuk anak dengan gangguan autism sebagai salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Sebagai warga negara anak autis berhak mendapat pendidikan yang layak demi mengoptimalkan potensi yang ia miliki sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya agar dapat hidup dengan baik di tengah-tengah lingkungan.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks karena meliputi gangguan komukasi, interaksi sosial dan masalah dalam hal perilaku yg ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam 3 bidang yaitu (1) interaksi sosial (2) komunikasi (3) perilaku yang terbatas dan berulang. Salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan dan kelangsungan hidup seseorang di tengah-tengah lingkungan adalah aspek komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, ide, perasaan dan keinginan dari sesorang kepada orang lain baik disampaikan secara lisan ataupun melalui simbol- simbol dan isyarat. Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar dapat hidup di tangah-tengah lingkungan. Anak dapat menerima dan memahami apa yang sedang dikomunikasikan seseorang kepadanya dan kemudian memberikan respon yang sesuai terhadap apa yang sedang dikomunikasikan. Misalnya anak mengadakan kontak mata saat sedang berkomunikasi, anak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan suatu situasi, ataupun bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya.

Kondisi tersebut tentunya sangat berbeda dengan anak- anak penyandang autis. Komunikasi pada anak autis sangat terbatas bahkan seringkali perkembangan bahasa anak sama sekali tidak ada. Padahal bahasa merupakan salah satu sarana utama yang dapat digunakan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan. Hal inilah yang terjadi pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kab. Gowa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa autis kelas dasar II berinisial WN di SLB Negeri Somba Opu Kab. Gowa diperoleh data dan informasi bahwa komunikasi anak sangat kurang khususnya komunikasi nonverbal. Pada saat nama anak dipanggil seringkali tidak menunjukkan respon apapun. Walaupun sesekali anak menunjukkan respon namun respon anak tidak tepat sasaran, anak merespon bukan kepada orang yang sedang memanggilnya, anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya walaupun sebatas menunjuk dengan jari apa yang ia inginkan, jika menginginkan sesuatu anak akan menarik-narik tangan orang lain yang ada di dekatnya untuk meraih obyek yang ia inginkan. Contohnya ketika anak ingin minum anak meraih tangan orang lain kemudian diarahkan ke botol minuman yang ada di atas lemari sebagai. Anak juga belum bisa menunjukkan ekspresi wajah yang tepat sesuai dengan situasi misalnya pada saat anak diberikan mainan atau makanan kesukaannya anak biasanya merespon dengan tertawa atau menunjukkan ekspresi wajah yang datar.

Salah satu metode yang tidak asing lagi dalam penanganan penyandang autisme terutama dengan kemampuan berbahasa dan komunikasi adalah metode Lovaas atau *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode ini sebenarnya merupakan pengembangan dari teori psikologi perilaku/*behavior*isme yaitu *operant conditioning* yang dikembangkan oleh BF. Skinner. Adapun tekhnik yang paling sering digunakan dalam metode ABA tersebut adalah tekhnik *Discreat Trial Training (DTT),* yang merupakantekhnik uji caba.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh anak di lapangan maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah adanya perubahan atau peningkatan perilaku komunikasi nonverbal pada anak. Sehingga metode ABA diduga mampu meningkatan kemampuan komunikasi nonverbal anak karna dasar dari metode ABA sendiri merupakan tekhnik modifikasi perilaku untuk mencapai perilaku-perilaku tertentu yang diinginkan pada individu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji adalah “ Bagaimanakah peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melaui penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) pada murid autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa ?”.

**KAJIAN PUSTAKA**

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Ia menulis makalah yang menjabarkan gejala-gejala aneh yang ia temukan pada 11 orang anak-anak yang menjadi pasiennya. Ia melihat banyak sekali persamaan gejala pada anak-anak tersebut, namun yang sangat menonjol adalah anak ini sangat asyik dengan dirinya sendiri seolah-olah ia hidup dalam dunianya sendiri. Maka ia memakai istilah “autism”.

Sunartini (Aswandi, 2005 : 16) menjelaskan bahwa “Autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : (1) interaksi social, (2) komunikasi dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak bisa mengekspresikan perasaan dan keinginan sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks karna meliputi aspek-aspek perkembangan yang sangat penting yakni gangguan dalam komunikasi, perilaku dan interaksis sosial dan terjadi pada awal-awal kehidupan seseorang yakni sebelum usia 3 tahun, dimana aspek-aspek perkembangan tersebut sangat mempengaruhi performa pembelajaran anak. Digunakan istilah autis karna anak dengan gangguan ini hanya sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak sensitif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dengan mengetahui dan memahami karakteristik anak-anak penyandang autisme maka kita dapat membedakan anak autis dengan anak-anak lain yang bukan penyandang autis.Menurut Depdiknas (Hadis, 2009) bahwa pada dasarnya ciri-ciri atau karakteristik anak autis dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1. Komunikasi :
2. Perkembangan bahasa yang lambat
3. Tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain
4. Jarang berbicara
5. Mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain
6. Meniru perkataan orang lain *(echolalia)*
7. Mampu meniru lagu atau pembicaraan orang lain tanpa mengerti artinya
8. Menarik tangan orang lain jika meminta sesuatu
9. Interaksi Sosial
10. Suka menyendiri
11. Sering menghindari kontak mata dan selalu menghindar dari tatapan orang lain
12. Tidak suka bermain dengan orang lain
13. Suka menyendiri
14. Gangguan indera:
15. Sensitif terhadap sentuhan
16. Tidak suka dipegang atau dipeluk
17. Sensitive dengan bunyi yang keras
18. Suka menjilat dan mencium mainan atau benda-benda lainnya
19. Kurang sensitif terhadap rasa sakit dan kurang memiliki rasa takut.
20. Pola permainan
21. Tidak suka bermain
22. Tidak suka bermain dengan teman sebaya
23. Suka memutar-mutar/melempar atau menangkap kembali mainan atau apa saja yang dipegangnya
24. Menyukai objek yang berputar
25. Apabila menyukai suatu benda, maka akan dibawa kemana saja
26. Tingkah laku:
27. Bersifat hiperaktif dan hipoaktif
28. Melakukan gerakan berulang-ulang
29. Tidak menyukai perubahan
30. Dapat duduk diam tanpa berbuat apapun dan tanpa reaksi apapun
31. Emosi
32. Sering marah, tertawa, dan menangis tanpa sebab
33. Mengamuk tanpa terkontrol jika kemauannya dilarang
34. Merusak apa saja yang ada disekitarnya
35. Menyerang siapa saja yang mendekati jika emosinya terganggu
36. Melukai diri sendiri
37. Tidak memiliki rasa simpati dan tidak memahami perasaan

Adapun penyebab autis, sampai saat ini masih belum diketahui dengan pasti penyebab dari gangguan autis namun berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk mencari penyebabnya. Karna sesungguhnya penyandang autisme telah ada sejak lama. Meskipun demikian para ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang penyebab autistik diantarantanya, Menurut Yuwono (2009) berpendapat bahwa “Autistik termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat,infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat”

Kemudian Sunartini (Aswandi, 2005:19) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”

Walaupun belum diketahui secara pasti penyebab dari autism, namun dari pendapat ahli maka dapat simpulkan faktor-faktor yang diduga kuat menjadi menjadi penyebab terjadi gangguan autis sangat beragam mulai dari faktor genetik, bakteri dan virus, terkontaminasi dengan logam-logam berat pada saat dalam kandungan, penggunaan obat-obat tertentu yang tidak sesuai anjuran dokter, faktor trauma pada saat kelahiran sampai kepada kemungkinan dari faktor orang tua yang salah dalam mengasuh anak.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud ingin menyampaikan pikiran, keinginan dan perasaannya baik secara verbal maupun nonverbal. Muhammad dan Leila (2011:110) menyatakan bahwa ”Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik”. Menurut Jalaluddin (2005:287) bahwa “ tepuk tangan, pelukan, usapan, duduk, dan berdiri tegak adalah pesan nonverbal yang menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati kita”.

Jadi komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan perasan dalam bentuk nonverbal atau tanpa kata-kata, yakni untuk mengganti, melengkapi, ataupun memperjelas pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal atau kata-kata

Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku yang telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu. Ivar O. Lovaas dari Universitas Calivornia, Laos Angeles (UCLA) Amerika Serikat menggunakan metode ini secara intensif pada anak autis. Aswandi (2005) mengemukakan bahwa ABA adalah ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun suatu kemampuan dengan ukuran nila-nilai yang ada di masyarakat.

Dalam menerapkan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal anak autis, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan :

1. Kondisikan anak agar berada dalam posisi tenang
2. Ciptakan suatu kondisi sebagai stimulus oleh anak
3. Berikan intruksi yang singkat dan jelas kepada anak :

Intruksi ke-1 : (tunggu 5 detik) bila tak ada respon, lanjutkan dengan

Intruksi ke-2: (tunggu 5 detik) bila masih tak ada respon, lanjutkan

Intruksi ke- 3 : langsung promt dan segera berikan imbalan

1. Bila anak merespon namun tidak sesuai dengan respon yang telah ditargetkan katakan “tidak” dengan tegas dan jelas
2. Berikan promt pada anak (Promt fisik/visual/gestural/posisioanal). promt ini merupakan bantuan dan arahan kepada anak agar dapat melakukan intruksi sesuai target yang telah ditetapkan :
3. Usahakan berikan promt seminimal mungkin
4. Hilangkan promt sedikit demi sedikit jika anak sudah mulai mampu melakukan sendiri
5. Setiap keterampilan yang diajarkan diberikan secara berulang-ulang sampai murid tersebut menguasai keterampilan tersebut tanpa dibantu lagi.
6. Pelaksanaan terapi dijalankan dengan konsisten oleh semua yang terlibat dengan anak, dalam pemberian instruksi dan dalam pemberian konsekuensi ataupun imbalan.
7. Setiap program terapi yang dijalankan harus diperhatikan dengan baik dan dicatat secara rinci.

Jadi prosedur pelaksanaan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal anak autis dimulai dengan pemberian stimulus dan intruksi, memberikan promt hingga pemberian imbalan. Treatmen yang dilakukan harus mengikuti prinsip-prinsip dalam metode ABA itu sendiri, seperti kekonsistenan dalam memberikn imbalan, pemberian intruksi yang jelas dan tegas serta dilakukan secara kontinyu. Semua proses dan treatment yang dilakukan harus diperhatikan dan dicatat dengan baik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *Singgle Subject Research* (SSR) Adapun variabel dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode *Applied Behviour Analisys*. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ABA yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini terdapat tiga fase dalam pelaksanaannya, yakni pretest, treatmen dan posttest yang disimbolkan dengan A-B-A.

Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa autis kelas dasar II di SLBN Somba Opu Kab. Gowa. Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang siswa.

**Profil subjek**

1. Nama : WN
2. Tempat, tanggal lahir: Gorontalo 19-04-2016
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jl. Andi Mallombasang No 74- Sungguminasa

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yakni tes kemampuan komunikasi nonverbal. Data yang telah dikumpulkan dan dihimpun dianalisis melalui penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan tekhnik statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada tanggal 22 Agustus -22 September 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) terhadap peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal pada anak. Hasil penelitian tes kemampuan komunikasi nonverval tersebut dapat disajikan dalam grfik sebgaai berikut :

**Grafik 1.1. Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Metode ABA pada Kondisi *Baseline*-1 (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline*-2 (A-2)**

**Tabel 1.1 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Komunikasi Nonverbal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A-1 | B | A-2 |
| Panjang Kondisi | 4 | 10 | 5 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=) | (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |
| Level Stabilitas dan Rentang |  |  |  |
| Perubahan Level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A-1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) sepuluh sesi, *baseline* 2 (A-2) lima sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1, kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A-2) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+)
3. Hasil perhitungan *trend stability* pada *baseline* 1 yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil. *Trend stability* pada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena sesi perlakuan lebih panjang sehingga data yang diperoleh cenderung bervarias (heterogen) pada setiap sesi. Namun Kemampuan subjek (WN) dalam komunikasi nonverbal melalui penerapan metode ABA bertambah atau meningkat. *Trend stability* pada kondisi *baseline*-2 yaitu 80%, Hal ini berarti data menaik.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* 2) di atas. Pada fase Intervensi berakhir dengan menaik (+) dan *baseline* 2 (A-2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A-1) cenderung stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 28.6-71.4 %, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline -2* (A-2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 57.1-71.4%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A-1) tidak terjadi perubahan data, Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 42.6%. Pada kondisi *baseline* 2 (A-2) data tetap menaik (+) sebesar 14,3%.

**Tabel 1.2 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Komunikasi Nonverbal Melalui Penerapan Mtode ABA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |
|
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=) (+) | (+) (+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | variabel ke stabil |
| Perubahan Level | (28.6-14.3)  (+14.3) | (71.4-57.1)  (+14.3) |
| Persentase *Overlap* | 0% | 20% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* 1 (A-1) ke intervensi (B) begitupun jumlah variabel dari intervensi (B) ke *baseline-2*
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif ketika intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2, kecenderungan arahnya menaik ke menaik yang berarti bahwa kondisi membaik atau positif.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline­*-1 dengan intervensi yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 yakni variable ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi perlakuannya lebih panjang sehingga data yang diperoleh heterogen (bervariasi). Trend Stability pada kondisi baseline 2 yaitu 80% hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline*-1 dengan intervensi meningkat sebesar 14.3%. Sedangkan antara kondisi intervensi dengan *baseline*-2 sama yakni 14.3%.
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 dengan intervensi adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline*-2 adalah 20%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap *target behavior* (peingkatan kemampuan komunikasi nonverbal) hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik.

**KESIMPULAN**

Peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal melalui penerapan metode ABA pada murid autis dapat dilihat bahwa pada kondisi *baseline-1* kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal mendatar dengan *mean* level (14.3), kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal pada kondisi intervensi-B menaik dengan *mean* level (57.1) dan pada kondisi *baseline-2* kecenderungan arah kemampuan komunikasi nonverbal juga menaik dengan *mean* level (68.5). Adanya peningkatan *mean* level dari kondisi *baseline-1* ke *baseline-2* menunjukkan bahwa penerapan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal.

Dengan demikian hasil penelitian ini, penerapan metode *Applied Behaviour Analisys* (ABA) meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu kabupaten Gowa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aswandi Yosfan. 2005. *Menegenal dan Membantu Penyandang Autism*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Arikunto Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara­

Chaer Abdul. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta : Rineka Citra

Dhini Nurbiah. Dkk., 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka

Emzir. 2007. *Metode penelitian pendidikan (kuatitatif dan kualiatif)*. Jakarta : Rajawi Pers

Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer

…… 2009. *Autisme pada anak*. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer

Hasdianah. 2013. *Autis pada anak (pencegahan, perawatan dan pengobatan).* Yogyakarta : Medical Book

Hadis Abdul. 2009. *Pendidikan Anak Autistik.* Bandung : Rineka Cipta

Indriani. 2011. *Kesulitan Bicara dan Bahasa pada Anak*. Yogyakarta : Pernada

Maulana Mirza. 2007. *Anak Autis*. Yogyakarta : Kata Hati

Muhammad dan Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi.* Jakarta : Kencana

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sinring Abdullah dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Sunanto Juang, dkk. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Jepang : CRICED Unycersity of Cukuba

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.\

Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan eteenagaan Perguruan Tinggi Jakarta.

Suryabrata Sumadi. 2003. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta : Rajawali Pers

Susanto Ahmad . 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana

Yuwono. 2009. *Memahami anak autis*. Jakarta : Alfabeta